

**KONSELING INDIVIDU SEBAGAI UPAYA PENANGANAN
KENAKALAN SISWA DI SMA MATHLA'UL ANWAR DESA
KARYAMULYASARI, KECAMATAN CANDIPURO,
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

M.Afrizal Anam

NPM : 1341040025

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1439 H / 2018M

**KONSELING INDIVIDU SEBAGAI UPAYA PENANGANAN
KENAKALAN SISWA DI SMA MATHLA'UL ANWAR DESA
KARYAMULYASARI, KECAMATAN CANDIPURO,
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pembimbing I : Prof. Dr. M. Bahri Ghazali, MA
Pembimbing II : Siti Binti AZ, M.Si

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

KONSELING INDIVIDU SEBAGAI UPAYA PENANGANAN KENAKALAN SISWA DI SMA MATHLA'UL ANWAR DESA KARYAMULYASARI, KECAMATAN CANDIPURO, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

OLEH
M.Afrizal Anam

Konseling individu adalah sebuah layanan pemberian bantuan secara perorangan oleh seorang konselor (Guru BK) kepada klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah yang sedang dihadapi siswa, layanan ini biasa digunakan oleh guru BK di SMA Mathla'ul Anwar dalam menangani kenakalan siswanya secara individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling individu yang ada di SMA Mathla'ul Anwar, serta untuk mengetahui upaya layanan konseling individu terhadap kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Cara menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, Wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dengan metode pengambilan kesimpulan dengan deduktif

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu di SMA Mathla'ul Anwar berjalan dengan baik, terlihat dari beberapa aspek antara lain: Pelaksanaan konseling individu, kondisi Guru BK, Kondisi siswa, sarana dan prasarana, serta hasil pencapaian guru BK yang terlihat dari tingkat penurunan kenakalan siswa dari tahun ketahun

Kemudian terkait upaya layanan konseling individu terhadap kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar meliputi: (a) memanggil siswa yang melakukan pelanggaran keruang BK. (b) menanyakan alasan siswa mengapa melakukan pelanggaran dengan disertai identifikasi masalah (c) memberikan pengarahan dan gambaran untuk membuka dan mengubah pola pikir siswa. (d) memberikan sanksi agar siswa tidak melakukan pelanggaran tersebut berupa menulis ayat Al-Qur'an sebanyak 5 halaman, disesuaikan dengan tingkat kenakalannya serta diminta menghafal surat pendek pada Al-Qur'an juz 30, jika hal tersebut tidak dikerjakan maka pemanggilan wali murid akan dilakukan, dan siswa yang bersangkutan akan dikenakan scorsing selama 3 hari, guna memberi efek jera, , (e) Apabila masalah yang ditimbulkan siswa termasuk kedalam tindakan kriminal dan kekerasan, maka pihak sekolah akan menghubungi orang tua siswa untuk datang kesekolah

Kata Kunci: Konseling Individu, Kenakalan Siswa



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: KONSELING INDIVIDU SEBAGAI UPAYA
PENANGANAN KENAKALAN SISWA DI SMA
MATHLA'UL ANWAR DESA
KARYAMULYASARI, KECAMATAN
CANDIPURO, KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Nama

NPM

Jurusan

Fakultas

: M. Afrizal Anam

: 1341040025

: Bimbingan Dan Konseling Islam

: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 19 Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Jasmadi, M.Ag

NIP. 196106181990031003

Dra. Siti Binti AZ, M.Si

NIP. 195503311985032001

Mengetahui

Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati, M. Sos. I

NIP. 197209211998032002



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KONSELING INDIVIDU SEBAGAI UPAYA PENANGANAN KENAKALAN SISWA DI SMA MATHLA’UL ANWAR DESA KARYAMULYASARI, KECAMATAN CANDIPURO, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”**, disusun oleh: **M.Afrizal Anam, NPM: 1341040025**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **27 Maret 2018**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Mubasit, S.Ag, MM

(.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

(.....)

Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag

(.....)

Penguji II : Dra. Siti Binti AZ, M.Si

(.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr:3)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Warsin dan Ibu Ermila, Serta Ustadz Sukadi S.Sos.I dan Ustadzah Sa'diah Muzayyanah yang telah memberikan kasih sayang, telah mengasuh, mendidik, dan memberikan hal-hal terbaik. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tiada henti.
2. Adik-adikku tersayang, Putri Lailatul Fajri, dan M. Syaiful Anam, yang selalu mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi,. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak terhitung.
3. Dosen Pembimbing Bapak Prof. Dr. M. Bahri Ghazali, MA, dan Ibu, Siti Binti AZ, M.Si serta para Dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Sahabat sekaligus saudara-saudaraku seperjuangan, BKI A angkatan 2013 (Alir, Anggi Sarwo, Andri, Endar, Achvas, Apri, Yan, Leo, Zirwan, Reza, Tara, Siti Nurkholifah) terimakasih atas persahabatan. Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan. Amin yaa Rabb.
5. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.
6. Kepala Sekolah, Para Dewan Guru, Staf karyawan SMA Mathla'ul Anwar

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Gunung Batin kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 29 Mei 1995. Anak Pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Warsin dan Ibu Ermila

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai tahun 2001:

1. SD Negeri 01 Pamulihan Lampung Selatan lulus tahun 2007
2. Mts GUPPI 04 Pamulihan Lampung Selatan lulus tahun 2010
3. SMA Mathla'ul Anwar Lampung Selatan lulus tahun 2013. Dan pada tahun yang sama masuk di IAIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Penulis pernah berperan dalam bidang organisasi sebagai berikut:

1. Sebagai anggota UKM-F Rabbani UIN Raden Intan Lampung tahun 2013.
2. Sebagai anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung tahun 2013

Bandar Lampung, Oktober 2017

Hormat Saya,

Anggun Permata Sari Dewi

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Shalawat dan salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah **“KONSELING INDIVIDU SEBAGAI UPAYA PENANGANAN KENAKALAN REMAJA SISWA DI SMA MATHLA’UL ANWAR DESA KARYAMULYASARI, KECAMATAN CANDIPURO, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”**.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si. Selaku Dekan Fakultas dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA selaku pembimbing I dan Ibu Siti Binti, AZ, M.Si selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini. Yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.
3. Ibu Hj. Rini Setiawati S.Ag M.Sos.I sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Seluruh pengurus, Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Siswa-Siswi SMA Mathla'ul Anwar yang telah memberikan doa dan dukungannya selama proses skripsi
5. Para Dosen serta segenap Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
6. Kedua Orang Tua, Bapak Warsin dan Ibu Ermila serta keluargaku yang telah memberikan do'a dan dukungan luar biasa kepada penulis demi selesainya skripsi ini.
7. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT. Akhirnya, manusia tempatnya salah

dan lupa, tiada gading yang tak retak, kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Penulis sadari skripsi ini jauh dari nilai sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, Oktober 2017

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian	12

BAB II KONSELING INDIVIDU DAN KENAKALAN SISWA

A. Konseling Individu	18
1. Pengertian Konseling Individu	18
2. Tujuan Konseling Individu	21
3. Tahap-Tahap Konseling Individu	23
4. Ragam Teknik-teknik Konseling Individu	23
B. Kenakalan Siswa	33
1. Pengertian Kenakalan Siswa	33
2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa	35
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa	36
4. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa	41

BAB III GAMBARAN UMUM SMA MATHLA'UL ANWAR

A. Gambaran Umum SMA Mathla'ul Anwar.....	43
B. Pelaksanaan Konseling Individu di SMA Mathla'ul Anwar	48
C. Upaya layanan Konseling Individu terhadap kenakalan Siswa di SMA Mathla'ul Anwar	53

BAB IV ANALISIS DATA

A. Proses Konseling Individu sebagai upaya penanganan kenakalan siswa.....	59
B. Upaya layanan Konseling Individu Terhadap Kenakalan Siswa.....	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	74
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami skripsi ini terlebih dahulu penulis jelaskan kalimat-kalimat yang dianggap perlu untuk mempertegas tujuan dalam judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah “Konseling individu sebagai upaya penanganan kenakalan siswa di SMA Mathla’ul Anwar Desa Karya Mulyasari, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan”

Konseling individu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan).¹

Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang di alami klien.²

Secara lebih khusus tujuan layanan konseling individu adalah merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling antara lain merujuk kepada fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

¹ Dewa ketut sukardi dan Nila kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah*,(Jakarta:Rineka cipta,2008), h 62

² Tohirin,*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* Jakarta: Rajawali Pres, (2009), h 164

Dari pengertian tersebut maka yang dimaksud konseling individu adalah pelayanan terhadap seseorang (remaja) yang dilakukan oleh seorang konselor yang dalam hal ini adalah guru BK kepada klien (siswa) guna membantu menyelesaikan masalah yang di hadapinya,

Upaya adalah Usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud), memecahkan persoalan mencari jalan keluar dan sebagainya.³

Menurut penulis, upaya yang di maksud adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan Guru BK dalam rangka membantu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa, permasalahan-permasalahan tersebut yakni membolos, tidak memakai seragam, memainkan motor dengan knalpot yang bising, merokok, tidak mengerjakan tugas, dan memainkan HP saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa tersebut akan dipanggil keruang BK, Guru BK akan menanyakan alasan siswa mengapa melakukan pelanggaran dengan disertai identifikasi masalah, Guru BK akan memberikan pengarahan dan gambaran untuk membuka dan mengubah pola pikir siswa, jika ketiga hal tersebut sudah dilakukan dan siswa yang bersangkutan masih tetap melakukan pelanggaran, maka Guru BK akan memanggil orang tua siswa tersebut serta memberikan sanksi kepada siswa yang bersangkutan berupa scorsing selama 3 hari , guna memberi efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

³ Dep p dan k *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet ke-2, Jakarta: 1989, h 995

Penanganan adalah kata yang Mendapat awalan Pe dan Akhiran an akan membentuk kata Petanganan menjadi Penanganan berarti sesuatu yang berhubungan dengan tangan sebagai alat untuk melakukan pekerjaan. sehingga mengandung arti penyelesaian satu atau serangkaian proses pekerjaan⁴

Menurut penulis penanganan yang di maksud adalah penanganan kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar, yakni Merokok, membolos, berpakaian tidak rapih, tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh dengan knalpot racing, mengoperasikan hand phone dengan diberikan layanan konseling individu bagi siswa yang melakukan kenakalan

Kenakalan atau Istilah baku perdana dalam konsep psikologi adalah Juvenile delinquency yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa juvenile berarti anak sedangkan delinquency berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek atau pelakunya, maka menjadi Juvenile delinquency yang berarti penjahat anak atau anak jahat.⁵

Adapun Walgito merumuskan arti selengkapnya dari “juvenile delinquency” yakni setiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa ,

⁴Pengertian Penanganan, (On-line), tersedia di:<http://id.answers.yahoo.com/question/Indeks?qid=20081212163032AAF99pG> (20 Agustus 2017)

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h 10

maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja⁶

Fuad Hasan merumuskan definisi “*juvenile delinquency* sebagai perbuatan antisosial yang dilakukan oleh remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan⁷

Menurut penulis, kenakalan yang di maksud adalah kenakalan yang tidak termasuk tindak kriminal yang umumnya di lakukan oleh siswa dan masih dalam batas wajar, termasuk kenakalan yang di lakukan oleh sebagian siswa di SMA Mathla’ul Anwar antara lain: Merokok, membolos, berpakaian tidak rapih, tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh dengan knalpot racing, mengoperasikan hand phone saat belajar dan lain sebagainya.

SMA Mathla’ul Anwar adalah tempat penulis melakukan penelitian tepatnya di Desa Karya Mulyasari, Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan yang didalamnya terdapat beberapa siswa yang melakukan kenakalan.

Dari penjelasan judul diatas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi “layanan konseling individu sebagai upaya penanganan kenakalan siswa di SMA Mathla’ul Anwar desa Karyamulyasari, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan” adalah penelitian tentang konseling individu yang digunakan oleh Guru BK sebagai bentuk penanganan terhadap remaja siswa yang melakukan pelanggaran disekolah, seperti merokok, membolos, berpakaian tidak

⁶ *Ibid*, hlm 11

⁷ *Ibid*.

rapih, memainkan motor dengan knalpot racing, memainkan HP saat proses belajar mengajar berlangsung, dengan harapan melalui layanan konseling individu ini dapat membantu para remaja siswa dalam menyelesaikan masalahnya dengan di bantu dan difasilitasi oleh guru BK yang ada di SMA Mathla'ul Anwar

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Tertariknya penulis meneliti proses layanan konseling individu yang berbasis islam yang diterapkan oleh Guru BK, sebagai upaya penanganan kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar
2. Sebab judul yang diangkat penulis erat kaitannya dengan jurusan yang penulis tekuni, sehingga permasalahan yang terdapat pada judul sekripsi ini diharapkan dapat dianalisis melalui pendekatan yang ilmiah dan mengarahkan pada hasil yang sempurna.

C. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan, dimana seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan kebergantungan tanpa memikul suatu tanggung jawab menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan persaingan dan perjuangan untuk kepentingan hidup dengan tanggung jawab penuh. Maka usia

remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup dan kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa⁸, remaja adalah sebutan bagi individu yang sudah menuntaskan masa anak-anaknya, sedangkan dalam dunia pendidikan, terkhusus dibangku sekolah, istilah remaja lebih akrab dengan sebutan siswa atau murid, sesuai dengan sebutannya, seorang siswa atau murid adalah individu yang ingin tahu lebih dalam tentang ilmu pengetahuan, taat peraturan dan tata tertib, patuh dengan guru adalah salah satu cara dimana remaja/siswa/murid memperoleh ilmu pengetahuan, karna tanpa seorang guru siswa tidak akan memperoleh ilmu secara maksimal, tanpa taat terhadap tata tertib, remaja siswapun tidak akan paham arti sebuah aturan, yang dapat membentuk dirinya menjadi individu yang disiplin⁹

tidak mengherankan jika ada orang tua yang benar-benar panik memikirkan kelakuan anak-anaknya yang telah remaja, seperti sering bertengkar, membuat kelakuan-kelakuan yang melanggar aturan atau nilai-nilai moral atau norma-norma agama, sehingga timbul anak-anak yang oleh masyarakat dikatakan nakal, “*Cross boy*” atau “*cross girl*” disamping itu tidak sedikit pula jumlahnya remaja-remaja yang merasa tidak mendapat tempat dalam masyarakat dewasa, bahkan diantara mereka ada yang merasa sedih dan penuh penderitaan dalam hidupnya, mereka merasa tidak dihargai, merasa tidak disayangi oleh orang tua, bahkan

⁸ Dzakiah daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, (Jakarta. Bulan Bintang, 1964), h 477

⁹ *Ibid*

merasa dibenci dan dihina, sehingga mereka mencoba mencari jalan sendiri untuk membela dan mempertahankan harga dirinya, maka ditentanginya segala nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, mereka ingin hidup lepas, bebas dari segala ikatan, maka timbullah golongan-golongan remaja seperti hipies dan sebagainya.¹⁰

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya bersangkut-paut dan kait berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peran yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, dimana umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan.¹¹

Inilah yang terjadi pada siswa siswi SMA Mathla'ul anwar dimana siswanya belum memahami seutuhnya arti dari sebuah tata tertib dan aturan, masih banyaknya kenakalan dan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja siswa menjadi bukti lemahnya kesadaran siswa akan tata tertib dan aturan, dalam hal ini Peran guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar, terlebih dalam proses pembentukan akhlak siswa SMA Mathla'ul anwar yang merosot, salah

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) h 81

¹¹ *Ibid*, h 82

satu bentuk kemerosotan akhlak siswa SMA Mathla'ul anwar adalah banyaknya kenakalan yang terjadi, seperti merokok, berpakaian tidak rapih, mengoperasikan *hand phone* saat proses belajar, membuat gaduh dengan knalpot racing, menjadi bukti merosotnya akhlak remaja siswa disana, dalam hal ini Guru BK mencoba membenahi dan menangani kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar, dengan memberikan layanan konseling individu bagi siswa yang melakukan pelanggaran,

Menurut Sofyan S. Willis konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang di hadapinya¹². Hal ini pulalah yang dilakukan guru BK disekolah SMA Mathla'ul Anwar dalam menangani remaja siswa yang mempunyai masalah

Berdasarkan kenyataan diatas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa di SMA Mathla'ul Anwar sangat membutuhkan layanan konseling individu bagi siswa yang mempunyai masalah, yang diselenggarakan oleh guru BK, sebagai bentuk penanganan terhadap kenakalan yang ada, karena layanan ini dirasa sangat dibutuhkan, mengingat remaja dalam hal ini siswa adalah generasi bangsa yang membutuhkan pendidikan, jika dalam pendidikan saja terhambat masalah,

¹² Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hlm 159

bagaimana proses pendidikan akan berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu demi terciptanya kemandirian dan terentaskannya masalah yang dihadapi siswa yang bermasalah, layanan konseling individu sangat di perlukan, demi terciptanya pendidikan yang maksimal

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling individu di SMA Mathla'ul Anwar?
2. Upaya konseling individu terhadap kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diinginkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan serta hasil layanan konseling individu di SMA Mathla'ul Anwar
- b. Untuk mengetahui alasan pentingnya pemberian layanan konseling individu bagi siswa yang melakukan kenakalan di SMA Mathla'ul Anwar

2. Manfaat Penelitian

Adapun Kegunaan Penelitian Ini Adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan guru tentang layanan konseling individu sebagai langkah dan upaya penanganan kenakalan bagi remaja khususnya siswa di SMA Mathla'ul Anwar
2. Sebagai wawasan positif bagi penulis dan jajaran guru BK di SMA Mathla'ul Anwar Lampung Selatan dalam memberikan layanan konseling individu

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai pengaruh besar dalam rangka mendapat suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitan dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan suatu teori ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti klain, penelitian tersebut digunakan sebagai kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

- a. Ita Emilia Febriani, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Piri Yogyakarta*, Skripsi Tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Penelitian ini terfokus pada Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa
- b. Umi Aisyah, *Konseling Individu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN Yogyakarta I*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Penelitian ini terfokus pada Konseling Individu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
- c. Tabah Anjar V, *Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Persoalan Bullying di MAN Temanggung*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, Penelitian ini terfokus pada Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Persoalan Bullying

Dari penelitian-penelitian diatas maka terdapat perbedaan dengan penelitian penulis. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada konseling individu sebagai upaya penanganan kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar Sehingga penelitian yang penulis lakukan hasilnya tidak akan sama.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisa*¹⁴

1. Jenis dan sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), karena dilihat dari tujuan yang dilakukan peneliti untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹⁵ Penelitian ini dilakukan untuk melakukan penanganan kenakalan remaja siswa di SMA Mathla'ul Anwar sekaligus membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya.

¹³ sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 22

¹⁴ *Ibid*, h.9

¹⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h 81.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis.¹⁶

Sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan konseling individu sebagai upaya penanganan kenakalan remaja siswa di SMA Mathla'ul Anwar

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti.¹⁷

Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa dalam unit analisis menunjukkan siapa atau apa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik disini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti.

Dari pendapat tentang populasi diatas, dapat dipahami bahwa populasi adalah sejumlah individu atau kelompok yang diteliti dalam suatu penelitian, sehingga penulis menentukan populasi penelitian ini

¹⁶ Sugiyono, *Op.cit*, h. 147

¹⁷ Irawan Soehartono, *metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). h. 57

adalah siswa siswa dan SMA Mathla'ul Anwar sebanyak 178 siswa dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Kelas X berjumlah 33 murid, 25 siswi dan 8 siswa
- 2) Kelas XI a berjumlah 37 murid, 22 siswi dan 15 siswa
- 3) Kelas XI b berjumlah 39 murid, 21 siswi dan 18 siswa
- 4) Kelas XII a Berjumlah 35 murid, 20 siswi dan 15 siswa
- 5) Kelas XII b berjumlah 34 murid, 21 siswi dan 13 siswa

b. Sampel

sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.¹⁸

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang mempunyai tujuan.

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi, tetapi menggunakan sampel, berdasarkan data diatas maka ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dari populasi yang dijadikan sampel sebagai berikut:

- 1) Siswa yang duduk di kelas XI
- 2) Siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran dan kenakalan disekolah, dan telah dicatat dan dikonseling oleh Guru BK.

Berdasarkan kriteria tersebut yang menjadi sampel adalah siswa kelas XI a dan XI b berjumlah 6 orang siswa dan 1 Guru BK

¹⁸ *Ibid*, h. 57

3. Metode Pengumpulan Data

a. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.”¹⁹

Dalam pelaksanaan interview yang digunakan penulis adalah interview tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁰

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan proses layanan konseling individu, proses layanan konseling individu, upaya penanganan kenakalan siswa, macam-macam kenakalan siswa, penyebab kenakalan remaja siswa.

¹⁹Sugiyono, *Op.Cit*, h. 137

²⁰*Ibid*, h. 140.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²¹

Dalam hal ini, penulis menggunakan data dokumentasi sebagai metode tehnik pengumpulan data yang utama, karena banyak sekali dokumen-dokumen yang akan dipergunakan dalam penelitian penulis. Diantaranya dokumen berdirinya SMA Mathla'ul Anwar, Struktur Organisasi, jumlah guru serta data-data yang menyangkut dengan data yang dibutuhkan penulis di SMA Mathla'ul Anwar.

4. Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain²².

Dan pada tahap akhir dalam penelitian ini adalah menarik sebuah kesimpulan dimana penulis menggunakan cara berfikir induktif yaitu

²¹ *Ibid*, h. 240

²² *Ibid*, h. 244.

berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Oleh karena itu, kaitan dengan penelitian ini adalah konseling individu sebagai upaya penanganan kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar



BAB II

KONSELING INDIVIDU DAN KENAKALAN SISWA

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan).²³

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang di hadapinya²⁴

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain.

Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Hal ini amat perlu

²³ Dewa ketut sukardi dan Nila kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), h 62

²⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h 159

ditekankan sebab sering kejadian terutama pada konselor pemula atau yang kurang profesional, bahwa subjektivitas dia amat menonjol di dalam proses konseling. Seolah-olah mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan klien terabaikan.

Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang di alami klien.²⁵

Dari pendapat tokoh diatas dapat penulis simpulkan bahwa Konseling individu adalah suatu layanan perorangan yang di lakukan oleh seorang konselor yang dalam hal ini adalah guru BK kepada klien (siswa) guna membantu mengentaskan masalah yang di hadapi remaja siswa, guru BK yang bertindak selaku konselor hanya sebatas membantu siswa dalam upaya pengentasan masalahnya, sedangkan pengambilan keputusan dan kesadaran itu sendiri sepenuhnya ada pada remaja siswa. Layanan konseling jika dipandang menurut Al-Qur'an adalah suatu bentuk tolong menolong, yakni pertolongan yang diberikan konselor kepada konseli, hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah:2

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h 164

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” [al-Mâidah/5:2]²⁶

Ayat diatas memberi penjelasan bahwasanya Islam mnghendaki adanya saling tolong menolong, bantu membantu dalam hal kebaikan dan taqwa, dalam ranah bimbingan konseling, bentuk tolong menolong salah satunya adalah pemberian layanan konseling individu, yakni pemberian bantuan oleh seorang konselor (Guru BK) kepada konseli (remaja siswa) dalam rangka mengentaskan masalah yang sedang dihadapi remaja siswa. Isi dari konseling individu ini tidak lepas dari muatan nasihat yang disampaikan oleh konselor yang bertujuan membuka wawasan, cara pandang dan pengambilan keputusan yang sesuai oleh klien, karena peran konselor adalah sebagai fasilitator dalam proses konseling, dalam hal ini pula Islam menghendaki adanya saling nasihat menasehati tentang hak dan kesabaran, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Ashr

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

²⁶ Departemen Agama RI, h 106

*menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*²⁷(QS. Al-Ashr:3)

2. Tujuan Konseling Individu

Mengutip pendapat Krumboltz dalam buku “memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik”, karya DR Namora Lumongga Lubis M.Sc dikelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis, Yaitu:

1. Mengubah penyesuaian perilaku yang salah

Penyesuaian perilaku yang salah adalah perilaku yang secara psikologis mengarah pada perilaku patologis, penyesuaian perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku yang sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Hal ini dilakukan agar klien memiliki perkembangan kepribadian yang baik, klien akan disadarkan bahwa perilakunya salah dan dengan bantuan konselor klien dijadikan mengerti bagaimana harus keluar dari kondisi tersebut.²⁸

2. Belajar membuat keputusan

Membuat keputusan tidak mudah dilakukan oleh klien, padahal itu harus dilakukan sebagai bagian dari tujuan konseling, banyak klien yang datang pada konselor karena ketidak mampuannya membuat keputusan dan selalu merasa bimbang terhadap pilihan hidupnya, jadi perlu dicatat

²⁷ *Ibid*, h 601

²⁸ Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit*, h.64

proses konseling bukan hanya proses analisis yaitu penyaluran beban emosional klien yang selama ini hanya ditanggung dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kemampuan, keterampilan, keberanian untuk mengatasinya, membuat keputusan diawali dengan mengidentifikasi alternatif, memiliki alternatif, serta memprediksi berbagai konsekuensi dari keputusannya, dalam hal ini tugas konselor adalah memberikan dorongan untuk berani membuat keputusan walaupun dengan resiko yang sudah dipertimbangkan sebagai konsekuensi alamiah, seorang klien harus belajar memperkirakan konsekuensi-konsekuensi yang akan timbul berkenaan dengan pengorbanan pribadi, waktu, tenaga dan uang.²⁹

3. Mencegah munculnya masalah

Mencegah masalah dalam pembahasan bukanlah mencegah sebelum munculnya masalah seperti yang kita ketahui secara umum, dalam hal ini mengutip pendapat dari Notosoedirjo dan Latipun mencegah bahwa munculnya masalah terdiri dari tiga pengertian, yaitu: mencegah jangan sampai ada masalah dikemudian hari, mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, dan mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap, berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan konseling adalah mencegah agar masalah tidak menimbulkan hambatan dikemudian hari, mencegah agar masalah yang dihadapi tidak berkepanjangan, dan

²⁹Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit*, h. 65

mencegah agar masalah tidak menimbulkan gangguan.³⁰

3. Tahap-tahap Konseling Individu

Tahap-tahap konseling individu terbagi menjadi tiga tahapan, Antara lain:

- a. Tahap awal atau tahap mendefinisikan masalah, yang didalamnya mencakup: Attending, Mendengarkan, Empati, Refleksi, Eksplorasi, Bertanya, Menangkap pesan utama, Mendorong dan dorongan minimal.
- b. Tahap pertengahan atau tahap kerja, yang didalamnya mencakup: Menyimpulkan sementara, Memimpin, Memfokuskan, Konfrontasi, Menjernihkan, Memudahkan, Mengarahkan, Dorongan Minimal, Diam, Mengambil Inisiatif, Memberi Nasehat, Memberi Informasi, Menafsirkan.
- c. Tahap akhir atau action, yang didalamnya mencakup: Menyimpulkan, Merencanakan, Menilai, Mengakhiri Konseling.³¹

4. Ragam Teknik-Teknik Konseling Individu

Dalam memberikan layanan konseling, termasuk konseling individu, hal yang perlu diperhatikan oleh konselor adalah teknik konseling, antara lain: Perilaku *attending*, Empati, Refleksi, Eksplorasi, *Paraphrasing*, *Open Question*, *Closed Question*, Interpretasi, Dorongan Minimal, Mengarahkan, *Summarizing*, *Leading*, Fokus, Konfrontasi, Menjernihkan, Memudahkan,

³⁰ *Ibid*

³¹ Sofyan s. willis, *Op. Cit.* h 173

Diam, Memberi Nasehat, Pemberian Nasehat, Merencanakan, Menyimpulkan³².

a. Perilaku *Attending*

Disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. *Attending* yang baik dapat: (1) meningkatkan harga diri klien, (2) meningkatkan suasana yang aman, (3) mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas³³.

Carkhuff menyatakan bahwa melayani klien secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan perhatian secara total kepada klien. Hal ini ditampilkan melalui sikap tubuh dan ekspresi wajah³⁴.

b. Empati

Empati adalah arti kata dari *einfuhlung* (bahasa Jerman) secara harfiah artinya “merasakan kedalam”. Empati berasal dari kata Yunani yaitu *pathos*, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat

³² Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h 161

³³ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h 160

³⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011) h.92

yang mendekati penderitaan.³⁵

Prosen, H. menjabarkan empati sebagai bentuk pemahaman emosional yang memungkinkan seseorang sebagai terapis untuk beresonansi dengan pasien seseorang secara mendalam secara emosional, sehingga mempengaruhi pendekatan terapi dan aliansi dengan pasien.³⁶

c. Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.³⁷

d. Eksplorasi

Adalah suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang.³⁸

e. Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*)

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan

³⁵ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h.39

³⁶ *Ibid*, h.41

³⁷ Tohirin, Op. Cit, h. 290

³⁸ Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit*, h. 95

pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya, dan menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu, karena sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya berbelit, berputar atau panjang. Pada umumnya tujuan *paraphrase* adalah untuk mengatakan kembali essensi atau inti ungkapan klien.³⁹

f. Bertanya untuk membuka percakapan (*Open Question*)

Pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open question*) sangat diperlukan untuk memunculkan pernyataan-pernyataan baru dari klien. Untuk memulai bertanya sebaiknya jangan menggunakan kata “mengapa” dan “apa sebabnya”, sebaiknya gunakan kata-kata sebagai berikut untuk mengawali pertanyaan: *apakah, bagaimana, adakah. Bolehkah, atau dapatkah*⁴⁰

Untuk memulai bertanya, sebaiknya tidak menggunakan kata mengapa dan apa sebabnya, pertanyaan semacam ini akan menyulitkan klien membuka wawasannya. Disamping itu akan menyulitkan klien jika dia tidak tahu apa sebab suatu kejadian, atau sengaja dia tutupi karena malu. Akibatnya bisa diduga, yaitu klien akan tertutup dan akhirnya tujuan konseling tidak akan tercapai.⁴¹

g. Bertanya tertutup (*Closed Questions*)

³⁹ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h 164

⁴⁰ Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit*, h. 96

⁴¹ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h 165

Pertanyaan konselor tidak selalu terbuka (*open questions*), akan tetapi juga ada yang tertutup yaitu bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata apakah, adakah, dan harus dijawab dengan *ya* atau *tidak* atau dengan kata-kata singkat.⁴² Tujuan keterampilan bertanya tertutup adalah: (1) untuk mengumpulkan informasi (2) untuk menjernihkan atau memperjelas sesuatu, (3) menghentikan omongan klien yang melantur atau menyimpang jauh.⁴³

h. Interpretasi

Dalam interpretasi, seorang konselor harus menggunakan teori-teori konseling dan menyesuaikannya dengan permasalahan klien. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya subjektifitas dalam hubungan konseling. Adapun tujuan utama teknik ini adalah untuk memberikan rujukan dan pandangan atas perilaku klien agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dan hasil rujukan baru tersebut.⁴⁴

i. Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)

Upaya utama seorang konselor adalah agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka (*self-disclosing*). Yang dimaksud dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien, dan

⁴² Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h 165

⁴³ Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit*, h. 97

⁴⁴ Tohirin, , *Op. Cit*, h 98

memberikan dorongan singkat seperti *oh.., ya...., terus.... lalu...., dan*⁴⁵

Keterampilan ini bertujuan untuk membuat klien terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai , akan tetapi penggunaan dorongan minimal dilakukan secara selektif yaitu memilih saat klien kelihatan akan mengurangi atau menghentikan pembicaraan, saat dia kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan, dan saat konselor ragu terhadap pembicaraan klien. Dengan kata lain, dorongan minimal dapat meningkatkan eksplorasi diri.⁴⁶

j. Mengarahkan (*Directing*)

Directing adalah kemampuan konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling, melalui keterampilan ini, konselor mengajak klien agar berbuat sesuatu atau mengarahkannya agar berbuat sesuatu.⁴⁷

Untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh didalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor. Keterampilan yang dibutuhkan untuk maksud tersebut adalah mengarahkan (*directing*), yaitu suatu keterampilan konseling yang mengatakan kepada klien agar dia berbuat sesuatu. Misalya menyuruh

⁴⁵ Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit*, h. 97

⁴⁶ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h 166

⁴⁷ Tohirin, *Op. Cit*, h 295

klien untuk bermain peran dengan konselor, atau menghayalkan sesuatu.⁴⁸

k. Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*)

Hasil percakapan antara konselor dan klien hendaknya disimpulkan sementara oleh konselor untuk memberikan gambaran kilas balik (*feedback*) atas hal-hal yang telah dibicarakan sehingga klien dapat menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, meningkatkan kualitas diskusi, dan mempertajam atau memperjelas fokus pada wawancara konseling.⁴⁹

Tujuan menyimpulkan Sementara (*Summarizing*) adalah: (1) memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik (*feed back*) dari hal-hal yang telah dibicarakan, (2) untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, (3) untuk meningkatkan kualitas diskusi, (4) mempertajam atau memperjelas fokus pada wawancara konseling.⁵⁰

l. Memimpin (*Leading*)

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang, seorang konselor harus mampu

⁴⁸ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h 167

⁴⁹ Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit*, h. 98

⁵⁰ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h. 167

memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling dapat tercapai secara efektif dan efisien. Memimpin arah pembicaraan bukan berarti konselor mengarahkan klien ke arah pembicaraan sesuai keinginan konselor, melainkan lebih banyak mengatur jalannya wawancara konseling. Keberhasilan konselor memimpin arus lalu lintas bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh tipe-tipe kepemimpinan konselor itu sendiri apakah demokratis, otoritas dan permisif (masa bodoh)⁵¹

m. Fokus

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien, fokus membantu klien untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan.⁵²

n. Konfrontasi

Konfrontasi adalah suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya.⁵³

Adapun tujuan teknik ini adalah: (1) mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur, (2) meningkatkan potensi

⁵¹ Tohirin, *Op. Cit*, h. 293

⁵² Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h. 168

⁵³ Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit*, h. 99

klien, (3) membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi, konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.⁵⁴

o. Menjernihkan (*Clarifying*)

Keterampilan menjernihkan adalah kemampuan konselor menjernihkan atau memperjelas ucapan-ucapan klien yang samar samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuannya keterampilan ini adalah: (1) mengajak klien untuk menyatakan pesannya secara jelas, (2) agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.⁵⁵

p. Memudahkan (*Facilitating*)

Adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas, sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.⁵⁶

q. Diam

Banyak orang yang bertanya tentang kedudukan diam dalam kerangka proses konseling, Apakah diam itu teknik konseling?sebenarnya diam adalah amat penting dengan cara attending. Diam bukan berarti bukan tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Yang paling ideal diam itu

⁵⁴ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h. 169

⁵⁵ Tohirin, *Op. Cit*, h.294

⁵⁶ Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit*, h 100

paling tinggi 5-10 detik dan selebihnya dapat diganti dengan dorongan minimal. Akan tetapi, jika konselor menunggu klien yang sedang berpikir mungkin diamnya bias lebih dari 5 detik, hal ini tergantung feeling konselor⁵⁷

Tujuan dari diam adalah: (1) menanti klien sedang berpikir, (2) sebagai protes jika klien berbicara berbelit-belit, (3) menunjang perilaku attending dan empati sehingga klien bebas berbicara.⁵⁸

r. Memberi Nasehat

Nasehat bisa diberikan kepada klien apabila ia meminta. Meski demikian pemberian nasihat tetap perlu harus dipertimbangkan. Hal yang harus dijaga untuk memberi nasehat adalah tujuan konseling, yakni kemandirian klien harus tetap tercapai⁵⁹

s. Pemberian Informasi

Dalam hal informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya.⁶⁰

t. Merencanakan

⁵⁷ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h. 170

⁵⁸ *Ibid.* h. 170

⁵⁹ Tohirin, *Op. Cit*, h.296

⁶⁰ Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit*, h. 102

Menjelang sesi akhir konseling konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk action, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya. Suatu rencana yang baik adalah hasil kerjasama konselor dengan klien.⁶¹

u. Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut: (1) bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan, (2) memantapkan rencana klien.⁶²

B. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

kenakalan siswa atau delinquency yang merupakan istilah lain dari *Juvenile Delinquency*, adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul ditengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa

Istilah baku perdana dalam konsep psikologi adalah *Juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian

⁶¹ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h. 172

⁶² *Ibid*, h. 172

secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek atau pelakunya, maka menjadi Juvenile delinquency yang berarti penjahat anak atau anak jahat.⁶³

Istilah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima social (seperti berbuat onar disekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan criminal (seperti pencurian).⁶⁴

Menurut Simanjuntak, menjelaskan bahwa pengertian “*juvenile delinquency*” ialah suatu perbuatan itu disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normative.⁶⁵

Adapun Walgito merumuskan arti selengkapya dari “*juvenile delinquency*” yakni setiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa , maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja⁶⁶

⁶³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h 10

⁶⁴ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.255

⁶⁵ Sudarsono, *Op. Cit*, h. 10

⁶⁶ *Ibid*, h 11

Fuad Hasan merumuskan definisi “*juvenile delinquency* sebagai perbuatan antisosial yang dilakukan oleh remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan⁶⁷

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Menurut Dr. Zakiah Darajat kenakalan anak-anak adalah ungkapan ketegangan perasaan (*tension*), kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin (*frustration*). Misalnya jika seorang anak dari orang yang kaya dan berpangkat, mencuri atau melakukan kejahatan tertentu, maka kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak itu bukanlah karena ia kekurangan uang dari orang tuanya, akan tetapi adalah ungkapan dari rasa tidak puas, kecewa atau rasa tertekan, merasa kurang mendapat perhatian kurang merasakan kasih sayang orang tua dan sebagainya.⁶⁸

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain:

- a. Berupa ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda, seperti pencurian, penipuan dan penggelapan
- b. Berupa ancaman terhadap keselamatan jiwa orang lain, seperti pembunuhan dan penganiayaan dan menimbulkan matinya orang lain

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid*, h 48

- c. Perbuatan-perbuatan ringan lainnya, seperti pertengkaran sesama anak, minum-minuman keras, begadang/keliaran sampai larut malam.⁶⁹

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Siswa

Menurut jensesn: tidak, dalam kenyataan, banyak sekali faktor penyebab kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya, berbagai teori yang mencoba menjelaskan penyebab kenakalan remaja⁷⁰, dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) *Rational Choice*: Teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan, kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukan kesekolah agama, yang lain menganggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran.
- b) *Social Disorganization*: Kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya, yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan

⁶⁹ *Ibid*, h. 116

⁷⁰ *Ibid*

penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata control.

- c) *Strain*: Teori ini dikemukakan oleh Merton yang sudah diuraikan di bab terdahulu, intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan rebellion melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.
- d) *Differential association*: Menurut teori ini kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak nakal juga, paham ini banyak dianut orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, yang menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin belajar.
- e) *Labelling*: Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi *label*) nakal. Di Indonesia, banyak orang tua (khususnya ibu-ibu) yang ingin berbasa basi dengan tamunya, sehingga ketika anaknya muncul diruang tamu, ia mengatakan pada tamunya, “ Ini loh mbakyu, anak sulung saya. Badannya saja yang tinggi, tetapi nakalnya bukan main”. Kalau terlalu sering anak diberi *label* seperti itu, ia akan jadi betul-betul nakal.
- f) *Male phenomenon*: Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari pada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat

laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar laki-laki itu nakal

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kenakalan siswa dipengaruhi antara lain karena lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan keadaan masyarakat. Keluarga sangat menentukan bentuk, karakter, dan perkembangan karakteristik kepribadian anak. Begitu pula lingkungan sekolah dan keadaan masyarakat yang serba tidak menentu akan mendorong anak-anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.⁷¹

Menurut Erik Erikson yang dikutip oleh John W. Santrock dalam bukunya *Adolescence perkembangan remaja*, dikemukakan penyebab kenakalan remaja antar lain sebagai berikut: Identitas, Pengaruh Orang Tua, Usia, Jenis kelamin, Pengaruh Teman sebaya, Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.⁷²

a. Identitas

Erikson percaya bahwa kenakalan terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan social yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa bahwa

⁷¹ Sarlito W. Sarwono, *Op. Cit.* h 256

⁷² John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.522

mereka tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan kepada mereka, mungkin akan memilih perkembangan identitas yang negative. Beberapa dari remaja seperti ini mungkin akan ambil bagian dalam tindakan kenakalan membuat diri mereka sendiri terperangkap dalam arus zaman yang paling negative dalam dunia muda yang mereka hadapi, oleh karena itu, bagi Erikson kenakalan adalah suatu upaya yang membentuk suatu identitas, walaupun identitas itu negatif.

73

b. Pengaruh Orang Tua

Salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah keluarga yang *broken home* dan *quasi broken home*, menurut pendapat umum pada *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak.⁷⁴ Anak-anak delinkuen lebih banyak berasal dari keluarga yang tidak utuh lagi struktur dan interaksinya dibandingkan anak biasa, ketidak utuhan keluarga tersebut dapat disebabkan bercerainya oran tua, ayah atau ibu yang keduanya meninggal, tidak seringnya ayah-ibunya dirumah, dan seringnya orang tua bertengkar⁷⁵. Peneliian yag dilakukan oleh Gerald petterson dan rekan-rekannya menunjukang

⁷³*Ibid*

⁷⁴ Sudarsono, *Op. Cit.* h 125

⁷⁵W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009) h. 228

bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai, meliputi rendahnya pengawasan terhadap remaja, dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga utama dalam menentukan munculnya kenakalan⁷⁶

c. Usia

Masa remaja adalah masa peralihan, dimana keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon, suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain kali ia bisa marah sekali, hal ini terlihat dari remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya karena misalnya, dipelototi, kalau sedang senang-senangnya mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan tidak bermoral, misalnya remaja yang sedang asyik berpacaran bisa hamil terlanjur mereka dinikahkan, bunuh diri karena putus cintanya, membunuh orang karena marah, dan sebagainya, emosi mereka lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistis.⁷⁷

d. Kualitas Lingkungan sekitar tempat tinggal

Masyarakat sering kali memupuk kriminalitas, tinggal disuatu daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi yang juga ditandai

⁷⁶ John W. Santrock, *Op. Cit*, h. 525

⁷⁷ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 1986) h. 66

dengan kemiskinan dan kondisi pemukiman yang padat, meningkatkan kemungkinan seorang anak akan melakukan kenakalan.⁷⁸

4. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa

Sebagaimana yang ditulis Sarlito W Sarwono mengutip pendapat jensen yang membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis⁷⁹ yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: Perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: Perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukan hubungan seks sebelum menikah
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan skunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terperinci, akan

⁷⁸ John W. Santrock, *Op. Cit.* h. 523

⁷⁹ Sarlito W. Sarwono, *Op. Cit.* h 256

tetapi kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum didalam masyarakat, karena itulah pelanggaran status ini oleh jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang⁸⁰



⁸⁰ *Ibid*, h 257

BAB III

GAMBARAN UMUM SMA MATHLA'UL ANWAR

A. Gambaran Umum SMA Mathla'ul Anwar

1. Sejarah Singkat SMA Mathla'ul Anwar

SMA Mathla'ul Anwar adalah lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan Mathla'ul Anwar, yang berpusat di kota menes, banten. SMA Mathla'ul Anwar di desa karyamulyasari, kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan di dirikan pada tahun 2003, yang didirikan oleh Bapak Ihya' Ulumuddin S.Ag, M.Pd.

Latar belakang didirikannya SMA Mathla'ul Anwar didesa Karyamulyasari adalah selain kurangnya lembaga pendidikan yang berbasis Islam, juga didasari atas perbedaan khilafiyah yang masih ramai diperdebatkan dikalangan masyarakat, termasuk didesa karyamulyasari, dimana perbedaan khilafiyah seolah menjadi pembatas untuk dapat membaaur dan bersosial, atas dasar inilah Mathla'ul Anwar muncul menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang tidak memperdebatkan perbedaan, melainkan menyatukan persamaan, agar tidak ada lagi pembatas untuk bersosial dan saling toleransi dalam perbedaan.

Mbah Komar begitu panggilan akrab masyarakat kepadanya, beliau adalah sesepuh, tokoh agama sekaligus Komite di SMA Mathla'ul Anwar,

beliau juga yang terus konsisten ikut merintis berdirinya yayasan Mathla'ul Anwar didesa Karyamulyasari, sejak tahun 1996 beliau sudah aktif dalam usaha merintis berdirinya Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar di desa Karyamulyasari yang sudah terlebih dahulu didirikan, perannya selaku sesepuh dan tokoh agama di desa menjadikan beliau dipandang dan disegani masyarakat, hingga akhirnya masyarakat mempercayakan anaknya untuk dapat dididik di yayasan Mathla'ul Anwar, kepercayaan inilah yang sampai saat ini terus dijaga, hingga akhirnya pada tahun 2001 Bapak Ihya' Ulumuddin S.Ag, M.Pd mengusulkan untuk didirikannya SMA Mathla'ul Anwar sebagai lanjutan jenjang pendidikan Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar, karena didesa Karyamulyasari belum ada sekolah menengah atas, gagasan ini disambut dengan baik dan didukung sepenuhnya oleh Bapak Khumaidi, beliau adalah ketua yayasan Mathla'ul Anwar dikecamatan Candipuro, dan pada tahun 2003, atas izin dari masyarakat dan Departemen Agama (DEPAG) SMA Mathla'ul Anwar resmi beroperasi dengan gedung yang bergantian dengan Madrasah Tsanawiyah, kepengurusanpun mulai dibentuk, ditunjuklah mbah komar selaku komite sekolah SMA Mathla'ul Anwar, serta Bapak Ihya' Ulumuddin S.Ag, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Mathla'ul Anwar , dan dibantu rekan-rekan

seperjuangannya yakni Esti Sukarwati SE, Syaiful Hakim S.Pd., Imam Nasrulloh S.Pd, M.Pd, Amiruddin S.Pd.I, M.Soim S.Pd.I.¹

Dari awal berdirinya SMA Mathla'ul Anwar yakni tahun 2003 sampai 2016 Bapak Ihya' Ulumuddin S.Ag, M.Pd menjadi kepala sekolah di SMA Mathla'ul Anwar, selain itu beliau juga bagian dari almamater IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang telah berubah menjadi UIN Raden Intan Lampung, beliau adalah dosen difakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada tahun 2016 beliau meninggal dunia, dan jabatan kepala sekolah digantikan oleh Bapak Amiruddin S.Pd.I²

Sampai saat ini SMA Mathla'ul Anwar terus berkembang dan mendapat tempat dihati masyarakat, karena didesa karyamulyasari belum ada sekolah menengah atas, hal ini pula memudahkan masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan anaknya kesekolah menengah atas, karena tidak harus keluar jauh untuk melanjutkan pendidikan, pada tahun 2012 SMA Mathla'ul Anwar telah beroprasi diatas gedungnya sendiri, SMA Mathla'ul Anwar pun terus membenahi infrastuktur, maupun kualitas pendidikannya demi menjaga kepercayaan masyarakat

2. Visi dan Misi SMA Mathla'ul Anwar

1. Visi dan Misi

¹ Amiruddin, Kepala Sekolah, Dokumentasi, dicatat pada tanggal 26 November 2017

²Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Amiruddin, dicatat pada tanggal 26 November 2017

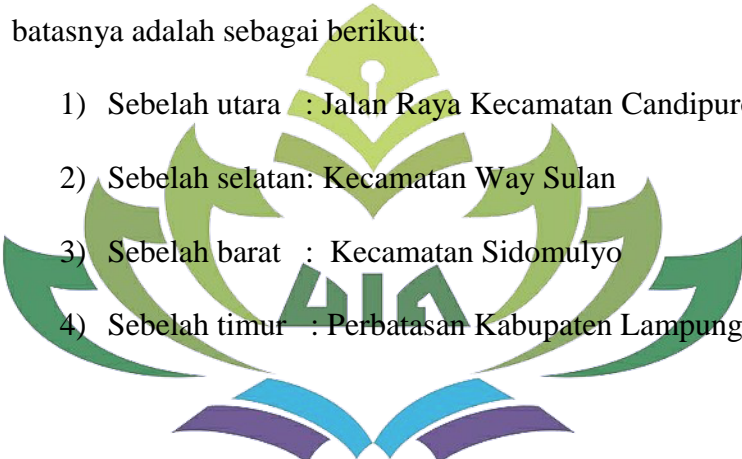
SMA Mathla'ul Anwar mengusung visi “Terwujudnya lulusan TAQ BERTRASI: Taqwa, Berbudaya, Terampil dan Berprestasi”. Yang kemudian dalam risalah misi sebagai berikut:

- a. Membiasakan dan menumbuhkan penghayatan dari pengamalan terhadap ajaran Agama yang dianut secara optimal
- b. Peningkatan iman dan taqwa (Imtaq) kepada seluruh keluarga SMA Mathla'ul Anwar melalui pelajaran pendidikan agama dan mata pelajaran lainnya.
- c. Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib dan budaya kerja
- d. Penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa, baik disekolah, dirumah, maupun dimasyarakat.
- e. Melaksanakan pendidikan yang aktif, kreatif dan menyenangkan
- f. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan kurikulum yang berlaku
- g. Meningkatkan sarana dan prasarana serta tenaga pendidik dan kependidikan sesuai standar yang ditentukan
- h. Menyiapkan peserta didik untuk siap berkompetisi di era global
- i. Memberikan kesempatan peserta didik seluas-luasnya untuk meningkatkan kemampuan potensi dan bakat peserta didik seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler

- j. Menumbuhkan pendidikan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menunjang pengembangan profesionalisme³

3 Letak Geografis SMA Mathla'ul Anwar

SMA Mathla'ul Anwar berdiri diatas lahan seluas lebih kurang 520 m, dengan luas bangunan lebih kurang 7x10 m yang memanjang, SMA Mathla'ul Anwar sendiri berlokasi di Desa Karyamulyasari, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.⁴ Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- 
- 1) Sebelah utara : Jalan Raya Kecamatan Candipuro
 - 2) Sebelah selatan: Kecamatan Way Sulan
 - 3) Sebelah barat : Kecamatan Sidomulyo
 - 4) Sebelah timur : Perbatasan Kabupaten Lampung Timur⁵

4. Sarana dan Prasarana SMA Mathla'ul Anwar

- a. Ruang Guru 1 ruang
- b. Ruang TU 1 ruang
- c. Ruang Bendahara 1 ruang
- d. Ruang Kepala Sekolah 1 ruang
- e. Ruang BK 1 ruang

³Dokumentasi SMA Mathla'ul Anwar, dicatat pada tanggal 26 November 2017

⁴ Dokumentasi SMA Mathla'ul Anwar, dicatat pada tanggal 26 November 2017

⁵ Dokumentasi Kantor Kelurahan, Dicatat pada tanggal 26 November 2017

- f. Perpustakaan 1 ruang dengan berisikan buku kurang lebih 2.340 buah, diantaranya: Buku Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Geografi, Fisika, Kimia, Ekonomi, Akuntansi, Seni Budaya, Penjaskes, Ilmu Komputer, Sejarah, PAI, PPKN, Sosiologi, Biologi.
- g. Laboratorium Komputer 1 ruang, dengan brisikan 12 Unit Komputer
- h. Gudang 1 ruang
- i. Lapangan Olah Raga 1 ruang, Yaitu Lapangan bola voli,yang juga dapat digunakan sebagai lapangan bulutangkis dan bola basket
- j. Tempat Ibadah 1 ruang
- k. Toilet Siswa 4 ruang
- l. Toilet Guru 2 ruang
- m. Parkir 1 ruang
- n. Ruang belajar 6 ruang⁶

B. Pelaksanaan Konseling Individu Di SMA Mathla'ul Anwar sebagai upaya penanganan kenakalan siswa

Pelaksanaan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK di SMA mathla'ul Anwar berjalan dengan baik, adapun untuk mengetahui pencapaian hasil dari pelaksanaan konseling individu di SMA mathla'ul Anwar dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

⁶ Dokumentasi Kantor Kelurahan, Dicatat pada tanggal 26 November 2017

. a. Pelaksanaan Konseling Individu

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA mathla'ul Anwar meliputi program bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan bimbingan klasikal, konseling kelompok, konseling individu. Dalam praktinya guru BK diberikan durasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya guna memberikan bimbingan bagi para siswa, sedangkan pelaksanaan konseling itu sendiri dilaksanakan ketika jam istirahat berlangsung dengan durasi waktu lebih kurang 30 menit, namun jika pelanggaran dirasa berat, BK akan memanggil siswa yang bersangkutan pada saat jam pelajaran berlangsung, dengan pertimbangan, “bukan hanya cerdas dalam pelajaran yang kami inginkan, melainkan akhlak yang mulia yang kami harapkan”,⁷ pelaksanaan konseling individu di SMA mathla'ul Anwar tidak jauh berbeda dengan yang lain secara umum yaitu (a) memanggil siswa yang melakukan pelanggaran keruang BK. (b) menanyakan alasan siswa mengapa melakukan pelanggaran dengan disertai identifikasi masalah (c) memberikan pengarahan dan gambaran untuk membuka dan mengubah pola pikir siswa. (d) memberikan sanksi agar siswa tidak melakukan pelanggaran tersebut berupa menulis ayat Al-Qur'an sebanyak 5 halaman, disesuaikan dengan tingkat kenakalannya serta diminta

⁷ M.Soim, Koordinator BK , *wawancara*, dicatat pada tanggal 26 November 2017

menghafal surat pendek pada Al-Qur'an juz 30, jika hal tersebut tidak dikerjakan maka pemanggilan wali murid akan dilakukan, dan siswa yang bersangkutan akan dikenakan scorsing selama 3 hari, guna memberi efek jera, , (e) Apabila masalah yang ditimbulkan siswa termasuk kedalam tindakan kriminal dan kekerasan, maka pihak sekolah akan menghubungi orang tua siswa untuk datang kesekolah⁸.

b. Kondisi Guru BK

Guru BK di SMA mathla'ul Anwar pada periode ini sudah memenuhi standar kualifikasi akademik, hal itu terlihat dari program, strategi, pendekatan dan hasil yang dilakukan oleh guru BK di SMA Mathla'ul Anwar . Beliau adalah Sarjana BK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampng, yang sekarang sudah berganti menjadi UIN Raden Intan Lampng.

“Melakukan pendekatan emosional yang baik dengan siswa adalah salah satu cara agar siswa dan guru BK menjadi akrab dan baik. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar siswa benar-benar bisa terbuka dalam segala permasalahan, dan tidak menganggap guru BK itu menakutkan, melainkan guru BK bisa menjadi sahabat yang baik bagi siswa. Proses yang seperti ini memudahkan guru BK dalam menjalankan tugasnya dengan baik, dan guru BK secepatnya mampu menangani masalah siswa dengan sangat baik. Usaha yang guru BK lakukan ini dapat mengurangi beban siswa, dan tetap membuat siswa semangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA mathla'ul Anwar”⁹.

⁸ M.Soim, Koordinator BK , *wawancara*, dicatat pada tanggal 26 November 2017

⁹ M.Soim, Koordinator BK , *wawancara*, dicatat pada tanggal 26 November 2017

Guru BK di SMA mathla'ul Anwar sangat membantu kami dalam proses mengajar, berkat programnya, strateginya, serta pendekatan dengan para siswa menjadikan kenakalan siswa di SMA mathla'ul Anwar berkurang, dewan guru tidak lagi disibukan mengurus siswa-siswa yang nakal, jadi kami bisa fokus dalam menyampaikan materi pelajaran".¹⁰

c. Kondisi Siswa

Secara umum kondisi siswa setelah adanya pelaksanaan konseling individu dapat terkondisikan dengan baik, walaupun masih saja terjadi permasalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa siswa, akan tetapi guru BK langsung dapat menanganinya dengan baik, salah satunya melalui layanan konseling individu. Yang dimaksud konseling individu yaitu pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru BK dengan pendekatan perorangan dengan cara guru BK memanggil siswa yang bersangkutan di ruang BK dengan cara empat mata, menanyakan alasan siswa mengapa melakukan pelanggaran dengan disertai identifikasi masalah, memberikan pengarahan dan gambaran untuk membuka dan mengubah pola pikir siswa, memberikan sanksi agar siswa tidak melakukan pelanggaran tersebut, guna memberi efek jera.

Sebelum adanya pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK, peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah banyak yang dilanggar oleh siswa, masih banyak siswa yang tingkat kedisiplinan masih kurang, serta permasalahan dari siswa belum terangkum dengan baik karena belum adanya keterbukaan, siswa masih pasif dalam

¹⁰ Amiruddin, Kepala Sekolah , *Dokumentasi*, dicatat pada tanggal 26 November 2017

berkonsultasi dengan guru BK, dan guru BK terkesan masih ditakuti oleh siswa.¹¹

Permasalahan yang banyak dilanggar oleh siswa, di masukkan dalam buku point pelanggaran untuk ditindak lanjuti oleh guru BK dalam proses konseling agar anak yang melanggar tersebut tidak mengulangi lagi. Bagi siswa yang tidak memperhatikan dan menghiraukan, maka anak tersebut mendapatkan sanksi. Sanksi pertama yaitu diperingatkan, setelah diperingatkan tidak menghiraukan, maka mendapatkan sanksi kedua yaitu menulis ayat Al-Qur'an sebanyak 5 halaman serta diminta menghafal Surat pendek juz 30, jika hal tersebut tetap tidak berpengaruh, maka pemanggilan wali murid akan dilakukan, serta anak yang melanggar di sekors 3 hari tidak boleh masuk sekolah. Sanksi dilakukan oleh pihak sekolah untuk meredam dan menurunkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa¹².

Untuk mengevaluasi program kerja Guru BK, dan hasilnya, serta mengevaluasi tingkat kenakalan remaja siswa di SMA Mathla'ul Anwar, maka Guru BK memasukan seluruhnya kedalam buku poin, yang fungsinya adalah untuk melihat program yang ada serta hasilnya terhadap siswa, apakah program yang ada sudah berjalan secara maksimal, serta apakah ada penurunan terhadap kenakalan siswa yang ada.

d. Sarana dan Prasarana Manajemen Bimbingan dan Konseling

Keberadaan sarana dan prasarana pada pelaksanaan konseling individu di SMA Mathla'ul Anwar sudah menunjang, hal itu terlihat adanya fasilitas pendukung pelaksanaan konseling individu yaitu ruang bimbingan konseling secara khusus, keberadaan ruang bimbingan dan konseling sebelumnya bertempat bersamaan dengan ruang guru yang didalamnya belum ada penataan administrasi yang diperlukan dalam pelaksanaan konseling individu, gaduhnya suasana, ramainya guru-guru menjadi salah satu

¹¹ M.Soim, Koordinator BK , *wawancara*, dicatat pada tanggal 26 November 2017

¹² M.Soim, Koordinator BK , *wawancara*, dicatat pada tanggal 26 November 2017

penghambat siswa sulit terbuka terhadap guru BK, dan akhirnya mempersulit proses konseling individu.¹³

Kemudian pelaksanaan konseling individu mulai ada peningkatan dari tahun ketahun, dan pelaksanaan kegiatan konseling individu sekarang ini dapat dikatakan maksimal, terlihat dari berjalannya program konseling dengan baik, serta menurunnya tingkat kenakalan siswa, dilihat dari buku poin yang ada yang menjadi bukti rapihnya pemberkasan dan pengevaluasian program BK.

C. Upaya Konseling Individu Terhadap Kenakalan Siswa di SMA

Mathla'ul Anwar

Konseling inividu menjadi salah satu layanan penting yang digunakan oeh para Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswanya disekolah, layanan ini dianggap sangat penting karena dianggap lebih mampu dan lebih mengena pada individu siswa yang bermasalah, terlebih kenakalan-kenakalan yang banyak dilakukan siswa di SMA Mathla'ul Anwar sangat beragam, latar belakang, lingkungan, pola asuh dari orang tua siswa yang berbeda-beda, pergaulan yang bebas menjadi salah satu penyebab siswa melakukan pelanggaran yang beragam, hal seperti ini jika dibiarkan terus-menerus dikhawatirkan akan membentuk kebiasaan negatif baru bagi siswa.

Oleh sebab itu BK di SMA Mathla'ul Anwar mencoba memberikan layanan konseling individu yang ditujukan bagi siswa yang bermasalah yang melakukan

¹³ M.Soim, Koordinator BK , *wawancara*, dicatat pada tanggal 26 November 2017

pelanggaran disekolah. Beragamnya kenakalan yang ada, menjadikan konseling individu sebagai langkah yang tepat sebagai bentuk penanganan kenakalan remaja siswa.

“Anak yang nakal itu bukan karena sebab, boleh jadi latar belakang, lingkungan, pola asuh dari orang tua siswa yang berbeda-beda, pergaulan yang bebas menjadi penyebab anak atau siswa melakukan pelanggaran.

“kalau gak ngerokok asem mas rasanya, saya ngerokoknya sembunyi-sembunyi, bapak saya gak ngasih izin saya ngerokok, kalau dapet uang jajan saya kumpulin sama kawan-kawan buat beli rokok, kadang-kadang kalau gak dikasih uang jajan, rokok bapak saya, saya ambil beberapa batang, mau berhenti susah mas, soalnya kawan-kawan pada ngerokok semua, disekolah aja banyak yang ngrokok kalau pas istirahat”.¹⁴

“Ngikut Bapak-Bapak mas, kalau yasinan malem jum’atkan bareng bapak-bapak, sering ngliatin bapak-bapak ngrokok, lama-lama pengen nyoba, kalau ketahuan orang tua kena marah mas, ngrokoknya sembunyi di ladang sambil nyari rumput buat makan sapi, pernah ngrokok sekali disekolah ketahuan terus masuk ruang BK, kalau pas gak ada rokok biasa aja si mas, kalau lagi ada aja ngrokoknya”.

“Bosen pelajarannya kebanyakan nyatat, udah kayak anak SD mas, pas istirahat saya bolos aja, motor saya titipin dirumah kawan, mending saya main sama kawan-kawan yang lain, kadang main kepantai suak, kadang keteluk nipah, yang deket-deket aja, kalau orang tua kena marah lah mas, kan gak tiap hari mas, pas pelajaran sejarah aja saya bolosnya, kalau gak ada yg bilang gak ketahuan mas, ”.¹⁵

“Pusing, gak nyambung sama pelajaran akuntansi, ngitung terus mas, mending kalau mudah, susah semua. Dari pada bingung gak nyambung mending gak usah masuk sekalain, kadang-kadang bolosnya dijemput kawan mas pake motor, kawan dari sekolah lain, soalnya motor saya kan didalam sekolah, gerbang sekolahnya dikunci, pas ganti pelajaran saya bolos lompat dari pagar belakang sekolah, kalau orang tua tau jelas kena marah mas, pernah sekali masuk ruang

¹⁴Syifaldi Arif, Siswa Kelas XI a, *Wawancara*, Dicatat pada tanggal 24 Oktober 2017

¹⁵Alfin Yusro, Siswa Kelas XI a, *Wawancara*, Dicatat pada tanggal 26 November

BK gara-gara ada yang ngelaporin, pas waktunya sholat dzuhur udah balik lagi kesekolah mas”¹⁶

“Knalpot racing kan lagi tren mas, banyak juga kawan-kawan saya di SMA kecamatan Sidomulyo pake knalpot racing tapi gak pernah kena tegor Guru BK, orang tua saya juga gak ngelarang, malahan di Rt saya pada yang banyak make, kok peraturan sekolah beda-beda, knalpot aja diatur”.¹⁷

“Kebetulan pas masuk ruang BK itu pake motor kakak saya mas, knalpotnya memang racing, motor saya smash standar knalpotnya, kebetulan dipakek bapak saya buat bawa Padi, jadi saya berangkat pake motor kakak saya mas”.¹⁸

Hal ini dibenarkan oleh Bapak M.Soim selaku koordinator Guru BK, saat diwawancarai beliau mengatakan:

“Merokok, Membuat gaduh dengan knalpot racing, Membolos, memang akhir-akhir ini menjadi kenakalan yang paling sering dilakukan, penyebabnya beragam, seperti yang sudah pernah saya sampaikan, lingkungan keluarga, pergaulan, bahkan lingkungan sekolah dapat menjadi faktor nakalnya siswa, bagi siswa-siswa yang terbukti melakukan kenakalan akan kami masukan buku poin dan selanjutnya akan kami berikan konseling sebagai bentuk penanganan, dan bagi yang lain akan kami berikan bimbingan sebagai bentuk pencegahan agar tidak sampaimelakukan kenakalan”.¹⁹

Dari keenam siswa yang menjadi sampel tersebut menjadi contoh dimana kenakalan bukan mutlak karna siswa tersebut, melainkan ada faktor yang menyebabkan anak itu nakal, orang tua yang tidak mampu menjadi teladan, lingkungan yang buruk, pergaulan yang salah, pembelajaran disekolah yang kurang kreatif dapat menjadi pemicu siswa melakukan kenakalan, dan menjadikan siswa beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang

¹⁶Subahri, Siswa Kelas XI b, *Wawancara*, Dicatat pada tanggal 24 Oktober 2017

¹⁷ Agus Imam Asrofi, Siswa Kelas XI a, *Wawancara*, Dicatat pada tanggal 24 Oktober 2017

¹⁸Samsul Arifin, Siswa Kelas XI b, *Wawancara*, Dicatat pada tanggal 24 Oktober 2017

¹⁹ M.Soim, Koordinator BK , *wawancara*, dicatat pada tanggal 26 November 2017

wajar, yang tidak semestinya mendapat perhatian khusus, hal inilah yang jika dibiarkan terus menerus akan menjadi kebiasaan negatif bagi siswa.

Dalam hal ini upaya layanan konseling individu yang diberikan oleh Guru BK bagi siswa yang melakukan kenakalan di SMA Mathla'ul Anwar adalah sebagai berikut:

a. Memanggil siswa yang melakukan pelanggaran keruang BK

Pemanggilan dilakukan ketika jam istirahat berlangsung, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu waktu belajar siswa, namun jika pelanggaran dirasa berat, BK akan memanggil siswa pada saat jam belajar, dengan alasan bukan hanya cerdas dalam pelajaran yang kami inginkan, melainkan akhlak mulia yang kami harapkan.

b. Menanyakan alasan siswa melakukan kenakalan

Setelah siswa yang bersangkutan dipanggil keruang BK, Guru BK akan menanyakan mengapa siswa tersebut melakukan kenakalan, hal ini tentu disertai dengan pengidentifikasian masalah, dengan menggunakan tehnik konseling.

c. Memberi arahan dan gambaran untuk membuka pola pikir siswa

Pemberian arahan dan gambaran diberikan oleh Guru BK, tentang dampak dalam kehidupan, baik itu kesehatan, hukum social, maupun kebiasaan. Dalam hal ini Guru BK mengajak serta membuka pola pikir siswa akan hal tersebut, sadar atau tidaknya siswa tergantung kesadaran diri siswa masing-masing,

d. Pemberian sanksi (*panisment education*)

Sanksi adalah bentuk teguran guna memberikan efek jera bagi siswa yang melakukan kenakalan, namun sanksi yang diberikan Guru BK kepada siswa yang melakukan kenakalan adalah sanksi yang mendidik, dalam arti ada hasil yang didapat dari proses pelaksanaan saknsi itu sendiri, tidak hanya efek jera saja, melainkan nilai-nilai religius yang didapatkan, sanksi yang diberikan oleh Guru BK SMA Mathla'ul Anwar adalah berupa menulis ayat Al-Qur'an sebanyak 5 halaman disesuaikan dengan tingkat kenakalannya, jika kenakalan masih tetap berlanjut maka siswa yang bersangkutan akan diminta menghafal surat pada juz 30, jika kenakalan tetap berlanjut atau hal ini tidak dikerjakan, maka pemanggilan wali murid akan dilakukan, dan siswa yang bersangkutan akan discorsing selama 3 hari.

e. Pemanggilan wali Murid

Pemanggilan wali murid akan dilakukan apabila kenakalan yang dilakukan siswa sudah berat, diantaranya merokok atau membolos yang selalu diulang, atau kenakalan yang termasuk tindakan kekerasan dan kriminal, pemanggilan ini dilakukan untuk menjalin silaturahmi sekaligus mengevaluasi bersama sebab dan akibat kenakalan siswa yang bersangkutan, agar kejadian serupa tidak terulang lagi dikemudian hari.²⁰

Koordinasi dengan wali kelas dan dewan Guru juga dilakukan sebagai bentuk evaluasi perubahan dari hasil proses layanan koseling ndividu

²⁰ .Soim, Koordinator BK , *wawancara*, dicatat pada tanggal 26 November 2017

yang dilakukan disekolah, pencatatan dalam buku poin juga rutin dilakukan sebagai barometer tingkat kenakalan yang dilakukan siswa di SMA Mathla'ul Anwar.

Jika mengacu pada teori, tahap-tahap konseling secara detail dan lengkap antara lain: (1) Tahap awal atau tahap mendefinisikan masalah, yang didalamnya mencakup: Attending, Mendengarkan, Empati, Refleksi, Eksplorasi, Bertanya, Menangkap pesan utama, Mendorong dan dorongan minimal. (2) Tahap pertengahan atau tahap kerja, yang didalamnya mencakup: Menyimpulkan sementara, Memimpin, Memfokuskan, Konfrontasi, Menjernihkan, Memudahkan, Mengarahkan, Dorongan Minimal, Diam, Mengambil Inisiatif, Memberi Nasehat, Memberi Informasi, Menafsirkan. (3) Tahap akhir atau action, yang didalamnya mencakup: Menyimpulkan, Merencanakan, Menilai, Mengakhiri Konseling.²¹

Namun tahap konseling yang digunakan saat pemberian layanan konseling dilapangan akan berbeda dengan teori yang ada, tidak semua tehnik akan dipakai, tahap dan tehnik konseling hanya sebagai barometer, sedangkan pada prosesnya, akan menyesuaikan kondisi dan keadaan yang ada, agar proses konseling berjalan secara dinamis dan tidak terkesan kaku, seperti pada SMA Mathla'ul Anwar, dimana mayoritas masyarakat dan siswanya beragama Islam, maka sesuai kesepakatan pihak sekolah, hal-hal yang berkaitan dengan proses pendidikan termasuk program BK, harus disisipkan nilai-nilai Islam, hal ini tentunya tidak tertera dalam teori maupun praktik konseling secara umum, melainkan hasil musyawarah dan kesepakatan bersama pihak sekolah, yang tentunya diaplikasikan dalam program BK yang berbasis religi, guna menanamkan akhlak yang mulia pada setiap siswa-siswinya. Tahap-tahap konseling yang ada di SMA Mathla'ul Anwar antara lain: (a) memanggil siswa yang melakukan pelanggaran keruang BK. (b) menanyakan alasan siswa mengapa melakukan pelanggaran dengan disertai identifikasi masalah (c) memberikan pengarahan dan gambaran untuk membuka dan mengubah pola pikir siswa. (d) memberikan sanksi agar siswa tidak melakukan pelanggaran tersebut berupa menulis ayat Al-Qur'an sebanyak 5 halaman, disesuaikan dengan tingkat kenakalannya serta diminta menghafal surat pendek pada Al-Qur'an juz 30, jika hal tersebut tidak dikerjakan maka pemanggilan wali murid akan dilakukan, dan siswa yang bersangkutan akan dikenakan scorsing selama 3 hari, guna memberi efek jera,(e) Apabila masalah yang ditimbulkan siswa termasuk kedalam tindakan kriminal dan kekerasan, maka pihak sekolah akan menghubungi orang tua siswa²²

²¹ Soim, Koordinator BK , wawancara, dicatat pada tanggal 05 April 2018

²² Soim, Koordinator BK , wawancara, dicatat pada tanggal 05 April 2018



BAB IV
KONSELING INDIVIDU SEBAGAI UPAYA PENANGANAN
KENAKALAN SISWA DI SMA MATHLA'UL ANWAR

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data bahwa konseling individu sangat tepat digunakan dalam rangka upaya penanganan kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar, mengingat kenakalan serta faktor penyebabnya yang beragam, menjadikan konseling individu sebagai cara atau upaya yang tepat yang dianggap lebih mengena pada individu (siswa) yang melakukan kenakalan.

Faktor lingkungan, pergaulan dan keluarga sangat mendominasi timbulnya kenakalan pada diri individu siswa, lingkungan yang buruk, pergaulan yang salah, serta pola asuh dalam keluarga yang keliru dapat memicu terjadinya kenakalan. keluarga yang seharusnya menjadi filter terhadap perilaku buruk anak, malah berbanding terbalik menjadi pemicu timbulnya kenakalan.

Dalam hal ini sekolah berupaya mencegah agar jangan sampai ada masalah dikemudian hari, mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, dan mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap, melalui layanan konseling individu yang diberikan kepada siswa yang melakukan kenakalan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menemukan tahap-tahap pelaksanaan konseling individu dan upaya layanan konseling individu terhadap kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar sebagai berikut:

A. Proses Konseling Individu sebagai upaya penanganan kenakalan siswa di SMA Mathla'ul Anwar

Dalam bab ini penulis menjelaskan hasil-hasil dari penelitian yang didapatkan dari tempat penelitian dan menjelaskan mengenai bagian-bagian sebelumnya, berdasarkan data-data pada bab sebelumnya, yaitu bab II halaman 23 dan berjalannya bab III halaman 48, dapat dilihat bahwa proses konseling individu yang dilakukan oleh Guru BK dalam upaya penanganan kenakalan siswa sudah sesuai prosedur yang ada.

Adapun proses konseling individu sebagai upaya penanganan kenakalan remaja siswa di SMA Mathla'ul Anwar desa Karyamulyasari, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap awal atau tahap mendefinisikan masalah

Dalam teori Sofyan S. Willis dalam bukunya konseling individu teori dan praktik, yang berada pada bab II halaman 23 menjelaskan bahwa tahap awal atau tahap pendefinisian masalah mencakup: Attending, Mendengarkan, Empati, Refleksi, Eksplorasi, Bertanya, Menangkap pesan utama, dan dorongan minimal, yang penjelasannya sudah diuraikan pada bab II halaman 24 sampai 27. Dimana pada tahap ini konselor mencoba melakukan pendekatan dengan klien, serta mencoba ikut merasakan apa yang dirasakan

klien, dalam hal ini konselor di tuntut untuk tanggap dalam menangkap maksud yang disampaikan klien, agar masalah yang disampaikan klien dapat ditanggapi secara jelas, hal ini pulalah yang akan mempengaruhi awal keberhasilan proses konseling individu, jika pada tahap ini masalah yang dihadapi klien sudah dapat didefinisikan.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan adanya kesamaan dengan teori yang disampaikan oleh Sofyan S. Willis, dimana proses konseling individu yang dilakukan oleh Guru BK di SMA Mathla'ul Anwar adalah diawali dengan pemanggilan siswa yang bermasalah keruangan BK, serta menanyakan alasan mengapa melakukan pelanggaran, hal ini tentunya hampir serupa dengan teori diatas, dimana proses bertanya yang dilakukan oleh Guru BK dibarengi dengan teknik membuat nyaman siswa terlebih dahulu, bertanya dengan penuh perasaan seolah kita merasakan apa yang dirasa siswa tersebut, agar tercipta keterbukaan, karena tidak jarang seseorang pasti menyimpan rahasia dalam hidupnya. Setelah ini dilakukan dan melihat siswa sudah mulai nyaman dengan keadaan lingkungan sekitar, barulah Guru BK mulai bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan ringan, serta pertanyaan dengan jawaban singkat guna memperjelas masalah yang mulai ditangkap oleh Guru BK, pada tahap ini pendefinisian masalah mulai dilakukan.

2. Tahap Pertengahan atau tahap kerja

bab II halaman 23 menjelaskan bahwa Tahap Pertengahan atau tahap kerja mencakup: Menyimpulkan sementara, Memimpin, Memfokuskan,

Konfrontasi, Menjernihkan, Memudahkan, Mengarahkan, Diam, Mengambil Inisiatif, Memberi Nasehat, Memberi Informasi, Menafsirkan, yang sudah diuraikan pada bab II halaman 29 sampai 32, Dimana pada tahap ini konselor mulai memasuki tahap penyimpulan masalah sementara, pemberian nasehat dan informasi jika klien meminta kepada konselor sebagai bentuk keaktifan klien dalam proses konseling, yang ditandai dengan dimintainya nasehat dan informasi oleh klien kepada konselor, ketika hal ini terjadi maka proses konseling akan semakin mudah dilakukan, klien akan mudah untuk lebih terbuka kepada konselor, dan selanjutnya konselor mulai menjelajahi masalah klien lebih dalam, agar klien mempunyai alternative baru terhadap masalah yang dihadapinya, setelah proses ini dilalui konselor mengajak klien untuk meninjau kembali masalah yang dihadapinya

Hal ini serupa, walaupun tidak sepenuhnya sama dengan hasil wawancara penulis terhadap pelaksanaan konseling individu yang dilakukan oleh Guru BK SMA Mathla'ul Anwar dalam memasuki tahap Pertengahan atau tahap kerja dalam proses konseling, sebagaimana dijelaskan pada bab III halaman 49 yakni: Guru BK memberi pengarahan dan gambaran kepada siswa yang bermasalah, guna membuka pola pikir siswa tentang tindakan pelanggaran yang dilakukan, proses ini dilakukan tentunya setelah Guru BK menangkap inti dari kenakalan siswa tersebut, serta faktor penyebabnya, pada tahap ini Guru BK sepenuhnya mengarahkan siswa, berbeda dengan konseling secara umum dimana keputusan diserahkan kepada klien, sedangkan konselor

hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi klien dalam rangka keluar dari masalah yang dihadapinya, dengan kesepakatan yang dibuat pada tahap ahir proses konseling, namun pada lingkup sekolah Guru BK tidak hanya memberi pengarahan dan gambaran kepada siswa agar sadar terhadap perilaku dan pola pikirnya yang keliru, melainkan mengajak siswa agar taat terhadap peraturan yang ada, serta selalu mengevaluasi perubahan-perubahan pada siswanya yang melakukan kenakalan dengan seperangkat hukuman yang mendidik sebagai bahan agar menimbulkan efek jera bagi siswa yang bermasalah,

3. Tahap akhir atau *action*

Sebagaimana sudah diuraikan pada bab II halaman 23, bahwa tahap akhir atau *action* mencakup: Menyimpulkan, Merencanakan, Menilai, Mengakhiri Konseling, dimana penjelasannya sudah diuraikan pada bab II halaman 33. Pada tahap ini konselor bersama klien menyimpulkan hasil proses konseling, serta menyusun rencana yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun pada proses konseling sebelumnya, hal ini yang membedakan proses konseling individu secara umum dan proses konseling individu disekolah, dimana proses evaluasi tetap berjalan selama siswa tersebut masih dalam wewenang pihak sekolah, dengan adanya koordinator dengan wali kelas dan guru-guru dalam mengawasi dan menilai proses perubahan pada siswa yang melakukan pelanggaran, serta pembukuan dalam buku poin menjadi catatan tingkat perubahan perilaku siswa, walaupun

tidak sepenuhnya berubah diluar lingkungan sekolah, paling tidak sekolah berupaya menjadikan siswa paham akan arti sebuah kepatuhan terhadap aturan, serta sanksi dari sebuah pelanggaran, sedangkan proses konseling secara umum tidak dapat dievaluasi secara langsung.

B. Upaya Layanan Konseling Individu Terhadap Kenakalan Siswa di SMA Mathla'ul Anwar

Dari hasil pengolahan data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa upaya layanan konseling individu terhadap kenakalan remaja siswa adalah bentuk usaha Guru BK dalam rangka memberikan efek jera kepada siswa yang melakukan kenakalan, agar terciptanya pola pikir serta perubahan perilaku yang lebih baik,

Upaya layanan konseling individu yang diberikan oleh Guru BK bagi remaja siswa yang melakukan kenakalan di SMA Mathla'ul Anwar adalah sebagai berikut:

a. Memanggil siswa yang melakukan pelanggaran keruang BK

Pemanggilan dilakukan ketika jam istirahat berlangsung, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu waktu belajar siswa, namun jika pelanggaran dirasa berat, BK akan memanggil siswa pada saat jam belajar, dengan alasan bukan hanya cerdas dalam pelajaran yang kami inginkan, melainkan akhlak mulia yang kami harapkan.

b. Menanyakan alasan siswa melakukan kenakalan

Setelah siswa yang bersangkutan dipanggil keruang BK, Guru BK akan menanyakan mengapa siswa tersebut melakukan kenakalan, hal ini tentu disertai dengan pengidentifikasian masalah, dengan menggunakan tehknik konseling yang sudah diuraikan pada bab II halaman 23-33, hal ini perlu dilakukan agar penanganan yang diberikan dapat tepat sesuai masalah yang dihadapi siswa, setiap permasalahan pasti ada sebab yang berbeda-beda yang melatar belakangi kenakalan remaja siswa melakukan kenakalan. Dalam teori Erik Erikson yang dikutip oleh John W. Santrock dalam bukunya *Adolescence perkembangan remaja*, pada bab II halaman 38 sampai 41 dikemukakan penyebab kenakalan remaja antara lain sebagai berikut: Identitas, Pengaruh Orang Tua, Usia, Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

1) Identitas

Setiap fase pertumbuhan manusia pasti mempunyai tugas perkembangannya masing-masing, jika fase ini tidak dilewati dengan baik, maka bisa jadi di fase pertumbuhan berikutnya akan mengalami masalah, maka apa yang terjadi pada remaja siswa SMA Mathla'ul Anwar yang melakukan kenakalan adalah karena kegagalan dalam tugas perkembangannya, salah satu tugas perkembangan remaja adalah pencarian identitas, jika hal ini tidak segera di selesaikan maka bisa jadi akan menimbulkan masalah, sebagaimana uraian Erik Erikson pada bab

II halaman 38 yaitu kenakalan adalah suatu upaya yang membentuk suatu identitas, walaupun identitas itu negatif. Nakalnya remaja siswa SMA Mathla'ul Anwar bisa jadi sebagai bentuk pencarian identitas walaupun itu negatif.

2) Pengaruh Orang Tua

Orang tua adalah panutan, teladan sekaligus contoh nyata dalam keluarga, dimana setiap ucapan maupun perilakunya akan di ikuti dan ditiru oleh anaknya, selain itu orang tua juga berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya, maka segala bentuk aktifitasnya akan menjadi contoh nyata, pola asuhnya akan membentuk kepribadian bagi anaknya, orang tua yang baik tentunya akan mencontohkan hal yang baik pula, akan berbeda halnya jika dalam contoh nyata orang tua selaku suri tauladan merokok di depan anaknya, tidak jarang orang tua bahkan menyuruh anaknya untuk membelikan rokok, kemudian berharap anaknya tidak menjadi seorang perokok, hal ini berbanding terbalik dengan pribahasa buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya, artinya jika ingin anak berkepribadian baik, maka harus dimulai dari orang tua yang memberikan contoh nyata yang baik pula, sedangkan data yang penulis peroleh dari penyebab kenakalan remaja siswa SMA Mathla'ul Anwar yang merokok disekolah adalah karena kurangnya contoh nyata yang baik dari orang tua, yang diuraikan pada bab III halaman 55, termasuk dalam hal waktu, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan

lupa memberikan perhatian kepada anaknya, dapat juga memicu terjadinya kenakalan pada anak, demi mendapat perhatian dari luar yang tidak didapatkan dari keluarga

3) Usia

Seperti diketahui bahwa rata-rata siswa SMA adalah menginjak usia remaja, dimana usia ini adalah usia peralihan yang rentan akan masalah dan kenakalan, sebagaimana dijelaskan oleh Erik Erikson pada bab II halaman 40 bahwa emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri dari pada pikiran yang realistis, hal inilah yang memicu remaja tidak akan berfikir panjang dalam melakukan suatu hal sekalipun sebuah larangan, termasuk Siswa SMA Mathla'ul Anwar yang melanggar peraturan sekolah tanpa berfikir dampak dan akibatnya

4) Kualitas Lingkungan sekitar tempat tinggal

Lingkungan menjadi wadah seseorang untuk berbaur, lingkungan juga berpotensi membentuk kepribadian seseorang, termasuk kepribadian yang buruk, yang didalamnya mencakup, teman maupun masyarakat, sekuat apapun seseorang dibentengi dengan keluarga yang baik, namun jika lingkungan sekitar buruk, maka akan berpotensi buruk pula bagi orang tersebut, termasuk kenakalan yang dilakukan remaja siswa SMA Mathla'ul Anwar yang disebabkan oleh buruknya lingkungan sekitar, sebagaimana diuraikan dalam bab III halaman 54 sampai 55, yang

menguraikan bagaimana lingkungan berpotensi membentuk kepribadian seseorang, termasuk kepribadian buruk

c. Memberi arahan dan gambaran untuk membuka pola pikir siswa

Pemberian arahan dan gambaran diberikan oleh Guru BK, tentang dampak dalam kehidupan, baik itu kesehatan, hukum social, maupun kebiasaan. Dalam hal ini Guru BK mengajak serta membuka pola pikir siswa akan hal tersebut, sadar atau tidaknya siswa tergantung kesadaran diri siswa masing-masing,

d. Pemberian sanksi (*panisment education*)

Sanksi adalah bentuk teguran guna memberikan efek jera bagi siswa yang melakukan kenakalan, namun sanksi yang diberikan Guru BK kepada siswa yang melakukan kenakalan adalah sanksi yang mendidik, dalam arti ada hasil yang didapat dari proses pelaksanaan saknsi itu sendiri, tidak hanya efek jera saja, melainkan nilai-nilai religius yang didapatkan, sanksi yang diberikan oleh Guru BK SMA Mathla'ul Anwar adalah berupa menulis ayat Al-Qur'an sebanyak 5 halaman disesuaikan dengan tingkat kenakalannya, jika kenakalan masih tetap berlanjut maka siswa yang bersangkutan akan dimita menghafal surat pada juz 30, jika kenakalan tetap berlanjut atau hal ini tidak dikerjakan, maka pemanggilan wali murid akan dilakukan, dan siswa yang bersangkutan akan discorsing selama 3 hari.

e. Pemanggilan wali Murid

Pemanggilan wali murid akan dilakukan apabila kenakalan yang dilakukan siswa sudah berat, diantaranya merokok atau membolos yang selalu diulang, atau kenakalan yang termasuk tindakan kekerasan dan kriminal, pemanggilan ini dilakukan untuk menjalin silaturahmi sekaligus mengevaluasi bersama sebab dan akibat kenakalan siswa yang bersangkutan, agar kejadian serupa tidak terulang lagi dikemudian hari.

Koordinasi dengan wali kelas dan dewan Guru juga dilakukan sebagai bentuk evaluasi perubahan dari hasil proses layanan konseling individu yang dilakukan di sekolah, pencatatan dalam buku poin juga rutin dilakukan sebagai barometer tingkat kenakalan yang dilakukan siswa di SMA Mathla'ul Anwar. Sekolah hanya mampu mengupayakan perubahan bagi siswa dilingkungan sekolah saja, diluar dari itu tergantung individu siswa masing-masing, selama masih berada dilingkungan sekolah, pihak sekolah akan berupaya dan bertanggung jawab mendidik, mengawasi, serta mengontrol perilaku siswa melalui peraturan yang ada, namun diluar dari lingkungan sekolah adalah tanggung jawab orang tua dan lingkungan, karena waktu yang paling banyak untuk berinteraksi adalah dengan keluarga dan lingkungan, maka tugas pengawasan selanjutnya adalah oleh keluarga dan dibantu lingkungan.

Sampai saat ini sekolah hanya mampu bekerjasama dengan orang tua siswa saja, hal ini disampaikan ketika adanya rapat dengan wali murid, serta

ketika siswa melakukan kenakalan hingga sampai tahap pemanggilan orang tua, dalam hal ini pihak sekolah menghimbau kepada wali murid/orang tua, agar sama-sama mengontrol dan mengawasi perkembangan dan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah, hal ini dilakukan agar adanya kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendidik dan mengawasi siswa, selain itu agar upaya proses konseling yang dilakukan oleh Guru BK tidak terputus dilingkungan sekolah saja, melainkan berkelanjutan dilingkungan keluarga dan masyarakat. Karena salah satu kelemahan BK di sekolah adalah evaluasi yang terbatas, artinya evaluasi yang dilakukan Guru BK setelah diberikannya layanan konseling individu adalah terbatas dalam lingkungan sekolah saja, terlepas dari itu sekolah tidak dapat mengevaluasi siswa dilingkungan masyarakat, maka perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga yang saling mendukung, agar program yang disusun oleh pihak sekolah, salah satunya adalah layanan konseling individu yang diberikan oleh Guru BK kepada siswa yang melakukan kenakalan dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada BAB sebelumnya tentang Konseling Individu Sebagai Upaya Penanganan Kenakalan Siswa di SMA Mathla'ul Anwar Desa Karyamulyasari, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan konseling individu di SMA Mathla'ul Anwar meliputi: (a) memanggil siswa yang melakukan pelanggaran keruang BK. (b) menanyakan alasan siswa mengapa melakukan pelanggaran dengan disertai identifikasi masalah (c) memberikan pengarahan dan gambaran untuk membuka dan mengubah pola pikir siswa. (d) memberikan sanksi agar siswa tidak melakukan pelanggaran tersebut berupa menulis ayat Al-Qur'an sebanyak 5 halaman, disesuaikan dengan tingkat kenakalannya serta diminta menghafal surat pendek pada Al-Qur'an juz 30, jika hal tersebut tidak dikerjakan dan kenakalan tetap berlanjut maka pemanggilan wali murid akan dilakukan, dan siswa yang bersangkutan akan dikenakan scorsing selama 3 hari, guna memberi efek jera, , (e) Apabila masalah yang ditimbulkan siswa termasuk kedalam tindakan kriminal dan kekerasan, maka pihak sekolah akan menghubungi orang tua siswa untuk datang kesekolah. Dari hasil

konseling individu yang sudah dilakukan oleh Guru BK dalam kurun waktu 6 tahun, kenakalan dan pelanggaran siswa perlahan mulai dapat ditangani.

2. Upaya konseling individu terhadap kenakalan remaja siswa di SMA Mathla'ul Anwar adalah usaha Guru BK dalam rangka membantu siswa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, sebagai bentuk pencegahan, agar tercipta pola pikir dan perubahan perilaku yang lebih baik, usaha ini antara lain meliputi: pendekatan dengan klien, melakukan identifikasi masalah guna menentukan penanganan yang akan diberikan, memberikan gambaran dan arahan terkait dampak dan akibat kenakalan yang dilakukan, memberikan sanksi sebagai bentuk efek jera bagi siswa yang melakukan kenakalan, melakukan koordinasi dengan semua dewan Guru dan orang tua, guna mengevaluasi hasil proses layanan konseling individu, serta mencatat dalam buku poin guna mengukur persentase tingkat kenakalan yang terjadi di SMA Matha'ul Anwar.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba memberikan sumbangsih pemikiran sebagai masukan agar proses layanan konseling individu lebih berjalan dengan maksimal. Adapun sarannya adalah sebagai berikut:

1. Guru Bk hendaknya lebih meningkatkan koordinasi dengan wali kelas guna mengevaluasi perkembangan siswa, sekaligus menjalin koordinasi dengan wali murid demi terciptanya pengawasan bagi siswa
2. Seluruh jajaran sekolah sudah seharusnya menanamkan sikap tanggung jawab, bahwa masalah pada siswa bukan hanya tanggung jawab guru BK saja, melainkan tanggung jawab bersama
3. Guru BK hendaknya lebih menjalin kedekatan kepada siswa yang bermasalah agar terciptanya keterbukaan yang akan memudahkan proses konseling individu
4. Guru BK harus lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan bimbingan dan konseling pada siswa, sesuai perkembangan zaman
5. Seluruh siswa-siswi SMA Mathla'ul Anwar hendaknya mentaati peraturan dan tata tertib sekolah yang ada demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta. 2003
- Dep p dan k *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet ke-2, Jakarta: 1989
- Departemen Agama RI
- Dewa ketut sukardi dan Nila kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Jakarta:Rineka cipta,2008
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2011
- Irawan Soehartono, *metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008
- John W.Santrock, Remaja, Jakarta: Erlangga, 2007
- John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, Bandung:Alfabeta, 2011
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2009
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010
- Tohirin,*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009

W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* Bandung: Refika Aditama, 2009

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005

zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, Jakarta. Bulan Bintang, 1964

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rodaskarya, 1986

Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

ARTIKEL INTERNET

<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20081212163032AAF99pG>

20 Agustus 2017 pk1.10.00 Wib

